

FENOMENA MUNCULNYA INTERLANGUAGE (ENGLISH) DI INDONESIA

Rosita Ambarwati
FPBS IKIP PGRI Madiun

Abstrak

The process of learning a new language is difficult. Even so, when the second language is finally formed, the language would have a continuous effect on the person's mother tongue ability (Association for Psychological Science, 2009). On the other side, someone who is learning a new language, would also have trouble to understand the grammar in translation. In the translation skill, they move from the original language to the literal gloss before it reaches the new language (Saygin, 2001). Both sides show the same symptom, the birth of new terms that are actually combinations from both language elements. Some nations, suffer some sort of desperation where it is so difficult to learn English that leads them to a compromise. The compromise gave birth to numerous and vary new vocabularies, and almost can be recognizable as a language.

Key words : Interlanguage, English

Pendahuluan

Belajar bahasa baru itu sulit. Semakin sulit seiring meningkatnya usia. Walau demikian, saat bahasa kedua telah terwujud, bahasa tersebut akan berpengaruh sinambung pada kemampuan seseorang berbahasa asli (Association for Psychological Science, 2009). Di sisi lain, seorang yang mempelajari bahasa baru, akan mengalami kesulitan memahami grammar dan menterjemahkan. Dalam ilmu penerjemahan, mereka berangkat dari bahasa asli menuju ke *literal gloss* sebelum sampai ke bahasa baru tersebut (Saygin, 2001). Kedua sisi menunjukkan gejala yang sama, munculnya sekumpulan istilah yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur kedua bahasa. Sebagian bangsa, mengalami sebuah keputusan, begitu sulitnya mempelajari bahasa Inggris sehingga membawa mereka pada kompromi. Kompromi ini memunculkan kosakata yang luar biasa banyak dan beragam, yang hampir dapat diakui sebagai bahasa.

Ini perlu disadari bila melihat sejarah kemunculan bahasa-bahasa baru di dunia. Pidgin English yang tersebar dari Afrika hingga Oceania, menjadi contoh bagaimana sebuah bahasa baru diadaptasikan ke dalam tata bahasa setempat sehingga mewujudkan sebuah gaya bahasa (Naga, 1998). Gejala ini oleh sebagian ahli linguistik tidak dapat diakui sebagai bahasa sesungguhnya. Ia hanya bentuk adaptasi. Berikut contoh paragraf yang dimaksud.

el, langa naja kantri, ola Bendigut bin jidan. Im en im waif bin nogud-binji dumaji tubala nomo bin abum biginini. Wandei tubala bin lisin geman keingunu bin abum loda biginini. Tubala bin labda golanga keingurru blanga tubala biginini.

Paragraf ini sesungguhnya bahasa Inggris yang diadaptasi ke dalam bahasa daerah. Berikut adalah its *English Etymological Spelling* dari bacaan di atas.

Well, long another country, all the bandicoot been sit-down. Him and him wife been no-good-binjey too much two-fellow no-more been have-him piccaninny. One-day two-fellow been listen gammon kangaroo been have-him lot-of piccaninny. (Yule, 1987)

Dapatkah bahasa Indonesia memunculkan gejala seperti yang terjadi dalam Pidgin English dari Papua Nugini di atas? Gejalanya mulai tampak. Penulis akan melihat kemungkinan ini terjadi dalam bahasa Indonesia, kita dimulai dari pengamatan gejala bahasa di masyarakat. Lalu mengklasifikasi-kannya kemudian mempelajarinya lebih mendalam, baik dari faktor psikologis maupun sosiologis yang menyebabkannya. Lebih lanjut akan dilihat implikasinya bagi pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

A. Pembahasan

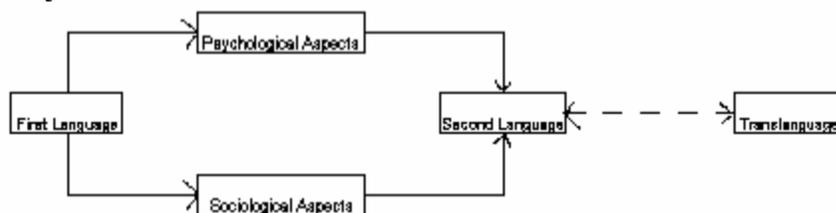
1. Landasan Teoretis

Sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan peran manusia dan aturan sosial, bahasa dapat direkayasa untuk memfasilitasi kekuasaan. Istilah-istilah digunakan untuk mereproduksi kelas sosial. Bahasa dapat pula mengadaptasi wacana tertentu (Parker, 2005). Hal ini wajar bila mengingat kalau kata-kata dalam bahasa dibuat secara analogis baik secara univok maupun ekuivok, dari dunia sekitar yang diindera manusia (Magnis-Suseno, 2006).

Untuk alasan itu dan beberapa alasan lainnya, bahasa baru mesti dikuasai oleh seorang individu. Namun demikian, bahasa baru membawa tata bahasa baru yang memberikan kesulitan tersendiri. Aminuddin (2008) menyebutkan kesulitan tersebut adalah perbedaan kategori feminim dan maskulin serta berbagai ciri penanda khusus seperti datif, akusatif, ablatif dan sebagainya. Kesulitan ini memunculkan perbedaan antara bahasa dan translanguange. Translanguange adalah pemuatan kata, frase atau kalimat dari bahasa kedua kedalam bahasa pertama sebagai bagian dari proses belajar bahasa baru. Pemuatan istilah-istilah Inggris dalam bahasa Indonesia misalnya, dapat dipandang sebagai sebuah translanguange. Bahasa-bahasa tertentu yang memiliki perbedaan besar dengan bahasa kedua mengalami translanguange yang sangat besar sehingga diberi nama tersendiri. Contohnya adalah Chinglish (China), Czenglish (Ceko), Denglich (Jerman), Denglish (Belanda), Engrish atau Japlish (Jepang), Finglish (Finlandia), Franglaish (Perancis), Hinglish (Hindi), Konglish (Korea), Manglish (Malaysia), Poglish (Polandia), Porglish (Portugis), Runglish (Russia), Serblish (Serbia), Spanglish (Spanyol), Swenglish (Swedia), Taglish (Philipina), Tanglish (Tamil), Tinglish (Thailand), Turklish (Turki) dan Yinglish (Yiddish) (Wikipedia, 2009).

Model yang menyajikan bagaimana hubungan pembelajar bahasa kedua disajikan sebagai berikut.

Gambar 1 : Model PSALM (Psycho-Social Aspect of Language Motion). Developed by the writer



Dalam sudut pandang pendidikan, Model PSALM (*Psycho-Social Aspect of Language Motion*) menjelaskan bagaimana individu mengalami pengaruh psikologi dan sosial yang memaksanya belajar bahasa baru. Bahasa kedua ini kemudian mengalami dinamisasi berpasangan dengan translanguange, berayun terus menerus hingga stabil. Pembelajar yang cepat akan mencapai kestabilan, saat translanguange lenyap dan ia sepenuhnya mampu belajar bahasa kedua. Individu lain, akan membutuhkan waktu lama dalam model PSALM, bahkan mungkin hingga akhir hayatnya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa Inggris. Perbedaan itu antara lain terletak pada:

1. Bahasa Indonesia is still a root-based language with nice complete root word families while English has diverged and the study of root words is not as useful.
2. Modifying adjectives are usually placed before the noun in English but after nouns in bahasa Indonesia
3. There are no articles in bahasa Indonesia (no a, an or the), although the se- prefix can act in a similar manner such as in *secarik* = a scrap or *sebuah* = a piece (of fruit).
4. Indonesian sentences almost always have the primary thought or focus on the beginning of the sentence, the main thought comes first and the adjunct second. English is more varied and inconsistent.

5. Pronunciation is different but not drastically different.
6. Many English words can be used in different ways (e.g. same-spelled words with different meanings) while bahasa Indonesia has fewer.
7. English uses figurative forms a lot more frequently than in bahasa Indonesia
8. English doesn't use the circumfix affix
9. Hyphens - English uses hyphens to form adjectives & nouns from differing words, compounding them with the combined meaning (e.g. life-giving = adj.). Bahasa Indonesia uses hyphens for repetition of the same word or almost-same words (reduplication, expressing repetition or indicating things smaller than real size like toys).
10. Bahasa Indonesia doesn't have gender (male/female/neuter personal pronouns)
11. English has tenses for verbs while bahasa Indonesia has no similar concept.
12. Bahasa Indonesia doesn't use contractions such as aren't, won't, etc.
13. English has different spellings for 3rd person singular verbs while bahasa Indonesia does not change the verb. (example: "I go, you go, he **goes**" - "I go" is 1st person singular, "you go" is 2nd person singular and "he goes" is 3rd person singular with "**goes**" as a different spelling of "go".)
14. In spoken Indonesian, there are no linking verbs corresponding to the English words "be, am, is, are, was, were".
15. Bahasa Indonesia doesn't have a plural suffix which is comparable to the English "s". Indonesian plural concept is understood by context or by the addition of other words to express the concept of something being "more than one".

(Source : Krause, 2009)

Walau adanya perbedaan yang besar ini, penulis menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak akan mengalami pemuatan bahasa yang luar biasa, seperti yang dialami oleh Malaysia. Dengan kata lain, tidak akan ada English.

2. Klasifikasi

Untuk mengetahui klasifikasi translanguange, penulis mengunjungi *thread* di internet yang khusus dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin translanguange di masyarakat. Forum tersebut dapat dikunjungi di <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=1457050>

Jenis translanguange yang muncul adalah:

1. Tidak memahami kata benda sesungguhnya

"Do you have knife that can ... come to me ... come to me – come to you?" → "Apakah anda punya pisau yang bisa ke saya-ke kamu ... ke saya – ke kamu"

Pembicara tampak tidak mengetahui kata dalam bahasa Inggris untuk gergaji sehingga ia mencoba menjelaskan sifat dari gergaji ini dengan kata-kata yang ia pahami artinya.
2. Pemisahan elemen penyusun
 - a. Pemisahan suku kata bahasa pertama
 - 1) "Pergi membunuh banget lo sob" → you're so 'Go kill'!

Pembicara memisahkan suku kata dari kata prokem "gokil" yang berarti orang yang sangat lucu sehingga dapat dibaca "Go Kill" dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Kalimat "pergi membunuh banget lo sob" sesungguhnya berarti "gokil banget lo sob" yang dalam bahasa Inggris berarti "You're so funny".
 - 2) kemeja kotak-kotak → to table square-square

Kata yang dipisah adalah "kemeja" yang menjadi "ke meja". Kata "kemeja" dalam bahasa Inggris adalah "shirt". Kesalahan juga ditunjukkan dalam menerjemahkan kata "kotak-kotak". Kata ini berarti pola berbentuk persegi

atau persegi panjang di kemeja. Frase “kemeja kotak-kotak” dalam Bahasa Inggris semestinya diartikan “plaid shirt”

- b. Pemisahan suku kata bahasa kedua
 - 1) Spiderman → spy deer man → Mata-mata rusa manusia
 - 2) cup dieja see you pee
 - 3) mis understanding → putri pengertian
 - 4) understand → Yg dibawah berdiri

Gejala bahasa yang sejenis sudah pernah terjadi dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk penggabungan suku kata. Istilah “mata ke ranjang (*eye to the bed*)” yang menjadi “mata keranjang”. Istilah “mata keranjang” secara literal berarti “eye of the basket” namun bagian dari arti frase sebelumnya tidak berubah, yaitu tetap merujuk pada pria yang playboy.

3. Literal gloss / calque

Literal gloss atau calque adalah menterjemahkan kata demi kata secara langsung tanpa memperhatikan grammar bahasa yang diterjemahkan.

- a. Bahasa pertama ke bahasa kedua
 - 1) setan lu.. → Ghost you
 - 2) gua sikat juga lu → I brush also you
- b. Bahasa kedua ke bahasa pertama
 - 1) “Freeze! Or I’ll blow your head off!” ... → “Membeku! Atau kutiup kepalamu!”
 - 2) get down → dapat bawah

4. Penyisipan suara

- a) aku bisa gigi roti roti roti kamu merah muda matahari → i can tooth bread bread bread you pink sun (i kentut brett brett brett you pingsan)
- b) blue book blue book → kelelep (tenggelam)
kata “bret” dalam contoh pertama sesungguhnya tidak ada dalam kamus Bahasa Indonesia. Kata ini adalah imitasi dari suara orang yang buang angin. Kalimat “I kentut brett brett brett you pingsan” berarti “I farted Brett Brett Brett you pass out” dalam Bahasa Inggris. Begitu juga frase “blue book” ditujukan untuk menunjukkan sama dengan suara orang yang tenggelam.

5. Ekuivok

Ekuivok adalah kesamaan dalam pengucapan sebuah kata sementara maknanya berbeda.

- a. Ekuivok Bahasa Pertama
on what o’clock you will come?
Dalam Bahasa Indonesia kata “jam” dapat berarti “o’clock” atau “time” atau “hours”. Kalimat dalam Bahasa Indonesia di atas seharusnya “on what time you will come?”
- b. Ekuivok Bahasa Kedua
you only river, cave not → lu aja kali, gua nggak
Kata “kali” dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan “river” atau “maybe” atau “times”, sementara kata “gua” dapat berarti “cave” atau “I/me/my (Bahasa Betawi)”. Frase “lu aja kali, gua kagak” seharusnya diterjemahkan “Maybe You are, but I am not”.

6. Eksploitasi kata ulang

- 1) by by → oleh – oleh
- 2) liver liver → hati hati
Dalam bahasa Indonesia kata “oleh” berarti “by” tapi kata “oleh-oleh” berarti “souvenir”. Begitu juga kata “hati” yang berarti “liver” namun “hati-hati” berarti “be careful”.

- 1) ga apa apa → no what what
- 2) dikit dikit marah → little little angry

Ciri pembeda bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris adalah penggunaan kata ulang. Kata “apa” berarti “what” namun tidak ada arti kata bahasa Inggris untuk “apa apa”. Kalimat “ga apa apa” berarti “its all right”. Begitu juga kata “dikit dikit

marah”. Kata “dikit” berarti “little” dan kata “marah” berarti “angry” namun frase “dikit dikit marah” tidak memiliki arti.

7. Homonim

a) Thank you → Come Back..

b) Thank you → sim-sim ...

Kata Thank You seharusnya dijawab You're Welcome. Dalam bahasa Indonesia ucapan “Terima Kasih (Thank You)” dijawab “kembali” yang literal glossnya adalah “Come Back”. Alternatif menjawab “Terima Kasih” dalam Bahasa Indonesia adalah “Sama-sama” yang arti literalnya “same-same” dan kemudian dibaca “sim-sim”

c) lu kira enak ? → do you think delicious ?

Kata “enak” dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti “easy” dan “delicious”. “lu kira enak?” seharusnya berarti “Do you think it's easy?”

d) berapa bunganya ? → how much the flower ?

Kata “bunga” dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti “flower” dan “interest rate (for money)”. “berapa bunganya?” seharusnya berarti “How much the interest?”

8. Appolonianism

Appolonianism adalah kecenderungan untuk membentuk kalimat dalam bahasa sendiri dari penyusun kata bahasa asing.

a) “Why young go lake” → baca : wayang golek

Kalimat di kiri dan dikanan bila dibaca memiliki suara yang sama. Namun kata “Why young go lake” dalam bahasa Indonesia sebenarnya berarti “kenapa pemuda pergi ke danau” sementara kata “wayang golek” tidak memiliki arti dalam bahasa Inggris. Wayang golek adalah permainan boneka khas Jawa Barat.

b) They we I you he she do it → dewi ayu hese duit !!!!!!!

Sama dengan penjelasan sebelumnya. Kalimat “they we I you he she do it” dalam bahasa Indonesia berarti “mereka kami saya kamu dia melakukannya”. Kalimat “dewi ayu hese duit” berarti “dewi ayu really likes money”. Dewi ayu is a common names for females in Indonesia.

9. Idiom

a. Bahasa kedua

1) Don't judge the book by the cover → jangan hakim buku oleh sampul

2) Talk to my hand → ngomong aja sama tangan

b. Bahasa pertama

1) Runny-nosed child → anak ingusan

2) Don't Care Duck → Cuek Bebek

10. Pembentukan kata baru

a. Kucing hitam mati → black cat dead → blekedet

b. Anjing diem aja → ngejedog..

3. Tinjauan Semantis

Dalam mengkaji makna yang ada dibalik kalimat-kalimat yang muncul, terbawa pada teori relativitas bahasa. Sebagaimana relativitas dalam fisika, relativitas dalam bahasa mengacu pada kebergantungan sebuah makna dari sudut pandang. Bagi satu bangsa, sebuah pernyataan seperti “Freeze! Or I'll blow your head off!” adalah pernyataan yang sangat serius. Tapi bagi bangsa lain, itu adalah sebuah lelucon yang konyol. Fantini (1988) menyatakan “... most probably, different languages provide different visions of that same world”. Dan sebagaimana disimpulkan oleh Stapel dan Semin (2007) kalau bahasa membentuk cara pandang kita pada realitas

Contoh lain adalah perbedaan pada pengucapan dalam “Why young Go lake?” dapat diartikan berbeda bagi orang sunda dan inggris. Orang sunda akan mendengarkannya sebagai sebuah kata benda, sementara bagi orang berbahasa inggris akan memusatkan perhatiannya pada jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan dari pendengarannya pada bunyi tersebut.

Lalu bagaimana dengan sebaliknya? Kata ulang adalah hal yang umum ditemukan dalam bahasa-bahasa pasifik termasuk bahasa Indonesia. Mungkin karena berada di wilayah kepulauan tropis memaksa mereka untuk mengulang ucapan beberapa kali agar teman mereka dapat mendengar dengan jelas, dalam ributnya hujan dan jauhnya jarak pisah di lautan. Orang Inggris cukup menyebutkan “its alright” tapi orang Indonesia menyebutnya “nggak apa-apa”. Bisa dihipotesiskan kalau kata “apa” setelah “nggak apa” merupakan penekanan yang berasal dari usaha pengulangan tersebut. Sato (2002) mengatakan kalau bahasa Indonesia memiliki pengulangan kata (reduplikasi) untuk memberi pluralitas dalam komponen morfologis. Pada kata benda tertentu, spesifikasi menjadi normal sehingga tidak perlu pengulangan.

Chalmers (2003) menyarankan agar mencari sebuah suku yang sangat primitif untuk menyelesaikan debat berkepanjangan ini. Namun bahkan suku paling primitif di dunia, suku Kung! Shan dari gurun Kalahari Afrika sudah memiliki bahasa yang cukup baik.

Relativitas bahasa tentu bukan hanya terhadap ruang, tetapi juga terhadap waktu. Kata “gokil” baru-baru saja muncul dalam perbendaharaan istilah slang Indonesia. Kata yang dipakai untuk mengistilahkan tindakan atau ucapan yang gila (gila) tapi lucu ini bisa jadi merupakan leburan kata Indonesia dan Inggris. Mungkin saja berasal dari “gila” dan “OK”. Namun kata OK sendiri adalah pendatang baru pula dalam kosakata Inggris. Ia muncul di abad ke-19 dari kesalahan tulis frase “All Correct” menjadi “Oll Kerrekt”.

Jadi, tampaknya dimulai dengan peristiwa alam yang memaksa seseorang berbahasa, lalu membuat terpengaruh oleh bahasa yang sudah kita ciptakan tersebut untuk membuat pemahaman realita. Bahaya yang muncul tiba-tiba memaksa orang Inggris memakai kata singkat untuk meminta agar orang lain membantu dengan kata “help” lalu kata “help” membantu orang Inggris menilai membantu orang lain adalah sebuah kewajiban moral universal bagi umat manusia.

4. Tinjauan Sintaksis

Kajian ini menunjuk pada bagaimana penutur menggunakan dan menyusun kata-katanya dengan pola tertentu. Usaha penutur berbahasa bukan Inggris untuk bertanya pada orang yang bisa berbahasa Inggris seperti pada klasifikasi pertama mengenalkan pada konsep penyederhanaan kata. “a knife that can ... come to me ... come to me – come to you?” adalah sebuah susunan kata yang dipakai oleh sang penutur yang tidak tahu bagaimana arti dari gergaji dalam bahasa Inggris. Tersendat-sendat dalam mengucapkan kata adalah ciri dari percakapan kontak dari orang yang baru belajar bahasa Inggris dan menjadi lelucon bagi orang yang sudah sangat ahli dalam bahasa Inggris. Plag (2009) menyatakan saat seorang pembelajar bahasa memiliki keterbatasan dalam leksikal bahasa kedua akan segera berpegang pada sintaksis untuk merujuk atau melabel sebuah konsep baru.

Selain kurang-tahuan dalam contoh di atas, jelas kalau beberapa contoh dalam klasifikasi merupakan *jokes* yang sengaja dirancang dengan memanfaatkan kata-kata. Seperti kata *misunderstanding* yang dipisah menjadi *mis* dan *understanding*. Atau beberapa pernyataan kaya akan malapropism seperti “Ghost you” dan “I brush also you”.

Permainan kata merupakan asumsi yang muncul dari pembicara bahasa pertama yang merasa bahasa kedua lebih sarkastis atau *smart* dalam memunculkan *jokes*, namun tetap ingin berpegang teguh pada bahasa ibu (lihat asumsi dari berbagai bilingualist di The Jakarta Post, 29 April 2008)

Contoh kreatif dari bagaimana kedua tata bahasa di eksploitasi sungguh-sungguh ditemukan pada [1] “Why young go lake?” dan [2] “wayang golek”. Kedua pernyataan ini memiliki perbedaan mendasar. [1] merupakan kalimat tanya sementara [2] adalah kata benda. Pengucapan keduanya menjadi berbeda dan semestinya mudah dikenali oleh penutur. Fenomena bahasa di atas ada pada penyambungan [1] dan [2]. [1] menjadi sebuah pertanyaan dan [2] menjadi jawaban. “Kenapa pemuda pergi ke danau?” jawabannya “untuk menonton wayang golek (to watch wayang golek)”. Ini mengacu pada struktur kalimat tanya yang secara otomatis menuntut jawaban.

5. Tinjauan Sosiologi

Selanjutnya, meninjau faktor yang memunculkan kecenderungan munculnya berbagai kreativitas menggabungkan kedua bahasa tersebut. Tentu alasan utama adalah menyambut permintaan dari provokasi dari posting pertama untuk mendaftarkan istilah tersebut. Permintaan dari posting awal berbunyi “Ayo kita belajar bahasa Inggris... kaskuser silahkan lucu2an bahasa inggris di tret ini. Aturannya,tulis/karang sebuah kalimat/frase dalam bahasa inggris lalu terjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Tapi harus lucu dan kreatif...”. Dalam permintaan ini dimunculkan isu belajar bahasa inggris, humor dan kreativitas.

Dalam perjalanan diskusi tampil frase-frase lucu yang ditujukan untuk humor. Menurut Freud, humor dimunculkan manusia untuk merubah tabu dalam masyarakat menjadi dapat diterima oleh masyarakat (Krikmann, 2005) . Beberapa tabu ini sangat jelas terlihat dalam munculnya frase-frase seksual dalam diskusi.

Selanjutnya, kontak pertama dengan aspek konflik dalam humor muncul pada posting selanjutnya, yang menantang norma diskusi. Kontak ini dinyatakan dengan melanggar aturan untuk menunjukkan istilah Indonesia dalam bahasa Inggris menjadi sebaliknya. Seorang *member* mengenali ini dengan memberi komentar “Biasa jadi mafia ya om.”

Kalimat yang lebih rumit dimunculkan dalam humor yang dibawakan dari dunia kampus dengan contoh “gokil”. Dengan masuknya tema kampus dalam *thread*, muncullah sebuah ciri khusus yang menandakan adanya perpisahan status sosial dalam masyarakat maya yang terlibat dalam *thread*. Perbedaan ini wajar (Young, 2007) dan ditekankan dengan kerumitan kreasi humor tersebut. Kata “gokil” dari bahasa slang Indonesia menjadi “Go Kill” di bahasa Inggris lalu menjadi “pergi membunuh” dalam bahasa Indonesia.

Dalam dimensi waktunya, frase maupun kalimat yang digubah dalam *thread* ini dengan pencampuran bahasa mengalami evolusi yang cukup tergambar jelas. Di halaman dua ditunjukkan bagaimana seorang merasa kembali ke masa muda, saat ia memberikan sumbangan frase “what do you look-look”. Frase ini didapat dari ia di masa SMA. Yang lain juga mengatakan mendapatkan frase dari adiknya yang masih kecil. Ketiga frase tersebut terlihat sudah lebih kompleks dari sekadar “what do you look-look” karena melibatkan *apollonianism* dan *Sound inclusion*.

Lingkungan sosial, *translanguage* muncul merupakan lingkungan pelajar. Kita telah melihat bagaimana ia muncul pada anak-anak, SMA hingga kuliah. Lingkungan sosial lain yang berperan adalah dunia hiburan seperti contoh “thank you → sim-sim” yang dipopulerkan Dono Kasino Indro di tahun 1980 an dan “shy-shy cat” yang dipopulerkan oleh Tukul di masa kini. Sebagaimana jenis humor yang lain, humor bahasa ini kemudian akan masuk ke dalam beragam tindakan sosial (Mulder dan Nijholt, 2002).

6. Tinjauan Psikologi

Kepahaman seseorang akan bahasa termasuk kandungan humor di dalam sebuah teks tertulis tergantung kepada kapasitas dalam memanggil ulang pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya mengenai bahasa kedua (Vanniarajan, 1998). Jadi, orang yang mempunyai pengetahuan bahasa Inggris kurang memahami humor yang terkandung di dalam “what look-look” atau “no what what”. Sisi humor dari *joke* ini juga tidak dipahami oleh penutur asli bahasa Inggris yang melihatnya sebagai sekadar pernyataan tanpa makna, sebelum ia mengerti mengenai bahasa Indonesia yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan bahasa, dikatakan oleh Forman (2005), sebagai sebuah pilihan peran. Keterlibatan seseorang dalam *thread* internet ini men-cerminkan hal demikian dengan menunjukkan kemampuan berbahasanya. Sebagian memiliki kemampuan bahasa yang tinggi untuk membuat *joke* baru yang kreatif, sementara yang lain sekedar mengingat apa yang pernah didapatkannya dari orang lain.

Terkait dengan realitas, bagi pembicara american inggris, idiom “Freeze! Or I’ll blow your head off!” adalah lumrah. Idiom ini muncul mengingat pengalaman

orang yang merasakan musim salju yang membekukan dan di negara dimana senjata api lebih mudah ditemukan. Sebaliknya, tidak ada istilah untuk “masuk angin” dalam bahasa Inggris karena gejala penyakit seperti ini tidak ditemukan dalam negara empat musim. Kembali kita melihat adanya relativitas bahasa di sini. Sebuah teori yang mengawinkan antropologi dan psikologi (Kramsch, 2004).

Model PSALM

Model PSALM diawali dengan bahasa pertama sebagai konstruk dasar yang kemudian dipengaruhi oleh dua aspek lingkungan. Dengan demikian penting mengenali bahasa pertama dari setiap pembicara. Dalam hal ini dipastikan kalau semua pembicara memiliki bahasa pertama non English. Walau begitu, bahasa Indonesia adalah bahasa yang “fraught with current political overtones” (Davies, 2003). Contoh political overtones tersebut misalnya penggunaan istilah yang semakin dipersempit definisinya (ditangkap = diamankan, pelacur = penjaja seks komersial). Peragaman ini menunjukkan pola evolusi kata menjadi sub-sub kata yang semakin kaya seiring berkembangnya jaman. Contoh lain adalah bagaimana pemerintah Orde Baru di awal 1990an mengeluarkan kebijakan kontroversial untuk mengganti beragam istilah Inggris menjadi istilah yang diIndonesiakan, seperti *furniture* menjadi *fonicer*, *real estate* menjadi real estat, dan sebagainya. Pengaruh positif dari hal ini terlihat dalam pernyataan beberapa pembelajar bahasa Indonesia dari bahasa asing yang menuturkan kalau bahasa Indonesia adalah bahasa yang lebih logis dari kebanyakan bahasa Eropa, dan lebih baik daripada bahasa Malaysia. (<http://cutyfruty.multiply.com/journal/item/139>). Pengaruh lainnya adalah munculnya pendapat kalau berbahasa Inggris menunjukkan arogansi. Ini tertanam dalam psikologis sehingga dapat digolongkan dalam aspek psikologis dari munculnya translanguange. Sebagian dapat memandang ini sebagai pengaruh positif atau negatif. Dari sudut pandang penulis, inilah salah satu penyebab mengapa bahasa Indonesia tidak akan memunculkan bahasa English. Kondisi psikologis ini membatasi keinginan masyarakat untuk memaksakan diri belajar bahasa Inggris. Ketidakmampuan dalam mengadopsi seluruh bahasa Inggris adalah penyebab terjadinya interlanguage seperti yang terjadi di Malaysia (Manglish), Philipina (Tanglish) dan Thailand (Tinglish). Di ketiga negara ini, bahasa Inggris dipaksa menjadi atau hampir menjadi bahasa kedua.

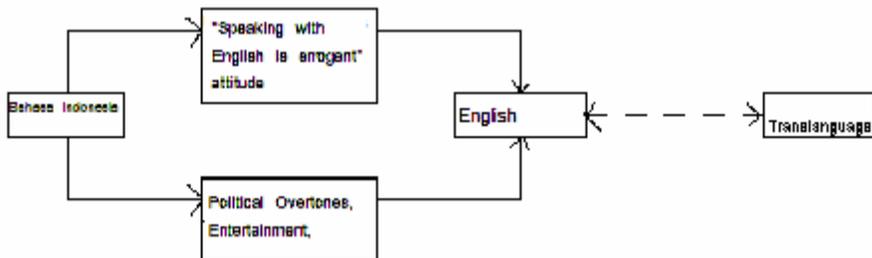
Pertanyaan ideologis muncul, apakah rela menukar nasionalisme dengan oportunisme dalam globalisasi. Sebagai contoh Belanda dengan Dungleishnya. Menurut penuturan salah satu peserta diskusi dalam cutyfruty.multiply.com, “I think we can also learn from Dutch. They speak not only Dutch but also English. I have to admit that most Dutch speak English fluently (this is the reason that my Dutch is getting worse and worse because I can just speak English with them in the market or shops or bus etc. OK...this is an excuse). They realize that their country is small so that one of their strategies to survive is to speak foreign language (s). I even get information that there are more and more Dutch learn Chinese. My God...Dutch is a nation who is really good in trading. Leo said that Dutch is not that nationalist, except in football championships.....”

Sebagian penutur asing yang belajar bahasa Indonesia selain mendapatkannya dari percakapan langsung juga melalui *subtitle film*. Penggunaan film sebagai promotor bahasa Indonesia formal selain tidak sesuai dengan bahasa percakapan sehari-hari (film Indonesia yang diberi subtitle Inggris) juga bahkan tidak sesuai dengan bahasa Indonesia itu sendiri (film asing dengan subtitle bahasa Indonesia). Aspek sosial ini terutama datang dari pembajakan besar-besaran film asing di Indonesia. Walau begitu film asing dengan subtitle Indonesia di televisi telah mengandung standarisasi bahasa yang baik.

Sebaliknya, penuturan bagaimana seorang Indonesia mempelajari bahasa asing melalui hiburan, selain melalui film (sebagaimana penulis) juga melalui karaoke. Dalam hal ini, pembelajar berbahasa Indonesia diuntungkan dengan adanya idiom-idiom slang yang berasal umumnya dari film-film Hollywood, seperti “freeze! Or I’ll blow your head off!”.

Hubungan translanguange dengan dunia hiburan sebagai aspek sosial jelas terlihat pada bagaimana gaya bahasa artis Cinta Laura dapat dengan cepat diadopsi masyarakat. Kaitan psikologisnya berasal dari pandangan kalau orang yang bicara bahasa Inggris adalah orang yang arogan (“sok”). Dengan ini bisa membangun sebuah model PSALM dalam gambar 2.

Gambar 2 : Model PSALM (Psycho-Social Aspect of Language Motion) untuk interaksi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.



7. Kemustahilan adanya English

Berikut beberapa alasan mengapa keberadaan translanguange antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak akan memunculkan interlanguage yang disebut English pada awal tulisan ini.

1. Translanguange berbeda dengan bahasa prokem. Bahasa prokem berupa bahasa Indonesia yang dimaknai berbeda, serta bahasa kode yang disepakati oleh kelompok (Sallyanti, 2003). Translanguange muncul tanpa sebuah kesepakatan. Kemunculannya lebih menunjukkan sebuah proses pembelajaran, baik dalam mengajar maupun belajar bahasa Inggris. Sementara sebagai humor, ia tidak pernah menetap dalam sebuah dialog. Seseorang tidak akan mengulanginya bila kesegaran dari humor tersebut telah lenyap.
2. Bahasa prokem dan translanguange, memiliki hambatan psikologisnya masing-masing. Hambatan psikologis dari bahasa prokem adalah asumsi kalau pengguna bahasa ini norak, sementara itu hambatan psikologis dari translanguange adalah asumsi kalau pengguna bahasa Inggris adalah arogan. Asumsi yang terakhir, walau ditujukan pada bahasa Inggris, memiliki dampak penting bagi perkembangan translanguange ke depan-nya karena hambatan inilah ia tidak akan berubah menjadi English.
3. Beberapa kosakata prokem sendiri berangkat dari translanguange. Umumnya ini terbatas dalam appolonianism, seperti Two One Read One (Tuan Ridwan) atau Pra One Two Land (Perawan Tulen). Appolonianism ini, menurut Adiwijaya (2008), muncul untuk menyindir orang-orang kalangan atas yang menggunakan istilah Inggris. Namun dalam golongan ini, perbedaan hanya ada pada penulisan. Saat ia diucapkan, tidak ada perbedaan dengan bahasa Indonesia.
4. Bahasa Inggris memiliki *spelling* yang tidak beraturan. English bukanlah bahasa yang phonetic. Revisi spelling terakhir bahasa Inggris telah lewat 1000 tahun lalu (Campbell, 2003). Kata “File” sebenarnya dibaca “fail” sementara kata “Fail” sendiri dibaca “feil”. Pengucapan yang tidak beraturan ini dapat dipandang sebuah keunikan bahasa Inggris, yang menarik untuk dipelajari. Translanguange dari Indonesia ke Inggris sebenarnya serupa itu pula. Pemisahan kata *justice* menjadi *just ice*, atau *misunderstand* menjadi *miss under stand*, berperan sebagai jangkar memory yang mempelajari kekayaan kosakata bahasa Inggris. Pengenalan keunikan ini muncul dari penulisan, bukan dari kontak langsung dengan pembicara dalam percakapan. Di negara-negara jajahan Inggris yang mengalami interlanguage, interlanguage muncul dari percakapan dengan penutur Inggris asli. Adalah cukup sulit bagi bahasa tulis menjadi bahasa lisan. Sementara bahasa lisan sendiri adalah pemicu munculnya interlanguage.
5. Bahasa Inggris tidak memiliki sebuah panduan berbahasa yang baik dan benar (Bareither, 2007). Bareither mengatakan inilah penyebab mengapa bahasa Inggris terus berubah dan mengalami begitu banyak interlanguage. Bahasa Indonesia di

- sisi lain, memiliki sebuah panduan berbahasa yang baik dan benar (EYD). Perangkat hukum ini memang ditujukan untuk melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Panduan ini telah dibuat dari awal sejarah bahasa Indonesia sehingga anda tidak dapat menggunakan translanguange dalam pemerintahan atau perkantoran. Hanya ada dua pilihan, Inggris atau Indonesia.
6. Sepanjang sejarah, bahasa Inggris mengadopsi begitu banyak bahasa. 120 bahasa telah dipastikan (Jackson and Empela, 2007). Dari bahasa Indonesia, English mengambil Bamboo, Paddy, Compound, dan beberapa kata lainnya. Sebaliknya bahasa Indonesia juga meminjam lebih banyak lagi dari bahasa Inggris. Transaksi budaya dalam bahasa ini walau begitu hanya terbatas pada kosakata. Interlanguage disisi lain, mengambil keseluruhan kosakata dari kedua bahasa dalam proporsi yang hampir sama.
 7. Melihat dalam sejarah asal usul interlanguage dalam beberapa peradaban bisa menyusun beberapa sebab kemunculan:
 - a. Karena kewajiban berbahasa Inggris di Sekolah : Tanglish (Rao, 2001), Taglish (Thompson, 2003),
 - b. Karena penjajahan Inggris berkepanjangan: Manglish, Hinglish
 - c. Sejarah perbudakan: Creole (Wikipedia, 2009)
 - d. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Nasional: Pidgin
 - e. Migrasi ke Amerika Serikat : Serblish, Spanglish (Gonzales, 2006), Turklish, Yinglish (Richler, 2006), Runglish, Porglish, Finglish
 - f. Pariwisata: Tinglish (Raj, 2005), Spanglish, Porglish, Chinglish
 - g. Perbedaan sangat besar dalam bahasa : Swenglish
 - h. Karena kewajiban berbahasa Inggris di kampus : Turklish
 - i. Sejarah hubungan mendalam : Runglish, Franglaish
 - j. Teknologi : Denglich
 - k. Perdagangan : Konglish
 - l. Pendidikan Bahasa Inggris: Czenglish
 - m. Asumsi kalau mampu berbahasa Inggris adalah sangat keren: Dunglish, Japlish
 Dari 13 faktor yang ditemukan penulis, beberapa point sudah pasti tidak dapat memunculkan kemungkinan munculnya English. Beberapa lagi dapat di eliminir oleh hal-hal yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

8. Implikasi bagi Pendidikan Bahasa Inggris

Data dalam penelitian ini menunjukkan kalau masyarakat mengembangkan metode kreatifnya sendiri dalam memanipulasi bahasa kedua dengan bekal pengetahuan yang mereka masing-masing miliki. Sementara, hanya melihat pada masyarakat yang dulunya sudah pernah belajar atau sedang belajar Bahasa Inggris, adalah jelas kalau guru, pengembang kurikulum dan perancang buku pelajaran Bahasa Inggris juga mempengaruhi hasil belajar. Kemunculan humor dan kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini membawa pada empat saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Saran-saran ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a) *Penambahan muatan bahasan yang berhubungan dengan ekonomi dan kehidupan sosial alih-alih teknologi sehingga siswa lebih efektif dalam memahami kosakata*

Dalam semua contoh yang disajikan, tampak kalau tidak satupun yang memunculkan istilah di bidang teknologi. Tema yang muncul terkait dengan ekonomi dan kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan hasil penelitian University of Liverpool (2009) kalau bahasa dapat berubah seiring waktu karena pengaruh ekonomi dan kehidupan sosial. Akibatnya, dapat dipostulatkan kalau siswa dapat mempelajari sendiri dan juga tidak dapat menghindari munculnya istilah-istilah teknologi di abad ke-21. Jelas, istilah-istilah seperti *facebook*, *e-mail*, *blog*, *desktop computer*, *internet* dan sebagainya segera akan menjadi bagian hidup sehari-hari masyarakat di masa depan. Istilah-istilah sosial ekonomi, sebaliknya lebih sulit ditemukan oleh siswa.

b) *Pengajaran Bahasa Kedua harus dilakukan sejak dini*

Dalam penelitian terlihat kalau salah seorang peserta diskusi menyatakan kalau ia mendapatkan sebuah translanguange dari adiknya yang masih kecil. Translanguange yang diberikan ini kompleks karena memuat tiruan suara di dalamnya. Ini menunjukkan kalau anak kecil sudah mampu menyusun beberapa unsur mnemonik dalam mempelajari bahasa, seperti sinestesia, humor, asosiasi dan urutan. Ini membuka potensi pengajaran pada anak dibawah usia sekolah untuk belajar Bahasa Kedua sehingga secara natural mereka dapat menguasai dengan cepat Bahasa Inggris. Penelitian dari Northwestern University (2009) dan University of Hertfordshire (2009) mendukung kesimpulan ini. Translanguange mungkin muncul ke depannya, namun ini disebabkan bukan karena ketidaktahuan berbahasa, namun sebagai akibat dari penguasaan bahasa yang tinggi.

c) Jangan mewajibkan penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Di India dan Philipina, Bahasa Inggris yang diwajibkan di sekolah membuat translanguange yang muncul berevolusi menjadi interlanguage. Ini disebabkan karena anak berjuang terlalu keras untuk belajar bahasa asing sembari menerima beban belajar dalam berbagai mata pelajaran. Siswa mungkin mampu mengucapkan kata-kata namun ia tidak mengerti akan maknanya. Penelitian University of Stavanger (2008) mengungkapkan bagaimana sepertiga dari siswa adopsi dari luar negeri tidak mampu memahami bahasa baru yang muncul, walau mereka dapat mengucapkannya dan mengguna-kannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Inggris di sekolah dasar, bila memang harus, mesti didasari oleh kepahaman siswa sebelum mereka masuk sekolah.

d) Penambahan muatan Conversation dalam Kurikulum

Hasil dari pengumpulan data menunjukkan kalau sebagian dari translanguange berupa bahasa tulis. Selain itu, ciri dari Bahasa Inggris yang non-phonetic menambah kepada kesulitan memahami Bahasa Inggris bila hanya didominasi oleh Reading atau Writing. Percakapan terbukti merupakan agen pengajaran bahasa yang paling efektif. Seorang yang baru di sebuah daerah misalnya, akan belajar dengan cepat bahasa daerah tersebut bila ia bergabung dengan masyarakat yang sama-sama bertutur bahasa asli. Pola yang sama juga terjadi pada anak yang belajar bahasa pertama (University of California - Los Angeles, 2009). Sebaliknya, kita melihat bagaimana generasi kita sebagian besar hanya mampu Berbahasa Inggris secara tulisan. Percakapan yang dieksploitasi secara maksimal tentunya terjadi bila sekolah mewajibkan seluruh masyarakat sekolah berbahasa Inggris. Walau demikian, melihat pada saran ketiga di atas, pemberian kewajiban berbahasa Inggris ini mesti diberlakukan mulai dari tingkatan SMP. Ini akan menjamin kalau siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami kosakata.

B. Penutup

Kesimpulannya, kajian ini memeriksa gejala ke arah interlanguage dalam masyarakat Indonesia dalam bentuk observasi pada penulisan. Penemuan yang didapat dapat membantu guru, perancang kurikulum maupun pembuat buku paket untuk menghindari kemunculan interlanguage sembari meningkatkan kompetensi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Walaupun penulis telah menyajikan beberapa argumen yang sangat optimis dalam menghadapi ancaman interlanguage, translanguange yang telah ada dapat berkembang terus menjadi interlanguage bila melanggar keempat implikasi yang telah disarankan oleh penulis di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, O. M. 2008 “Morfologi Bahasa Prokem” <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org/media.php?module=detailartikel&id=9>
- Aminuddin. 2008. *Semantik: Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Association for Psychological Science (2009, August 19). Bilinguals Are Unable To ‘Turn Off’ A Language Completely, Study Shows. *ScienceDaily*. Retrieved October 4, 2009, from <http://www.sciencedaily.com/releases/2009/08/090818130435.htm>
- Bareither, T 2007. *Tongue Twisters, Rhymes, and Songs to Improve Your English Pronunciation*.
- Campbell, A 2002. “SIX Axioms on English Spelling in 3 transcriptions” *Journal of the Simplified Spelling Society*, J30, 2002/1
- Chalmers, D.J 2003. “The Nature of Epistemic Space” *Epistemic Modality Conference UNSW*
- Davies, P 2003. “Raising the Profile of Indonesian in Primary Schools – a framework for action”. St Clare of Assisi Primary School, ACT Australia
- Fantini, A.E 1988 “Language and Worldview”. *Presented in Ottawa, October 7-10, 1988, at the Association’s Thirteenth Annual Conference, “Towards a Global Civilization.”*
- Forman, R 2005 “Teaching EFL in Thailand: A Bilingual Study” [Thesis] University of Technology, Sidney
- Gonzales, E 2006 “Spanglish: To Ser or Not to Be? That is la cuestión!” *Translation Journal* Volume 10, No. 4 October 2006
- Jackson, H., Amvela, E.Z 2000 “Words, meaning, and vocabulary: an introduction to modern English lexicology”
- Kramsch, C 2004 “Language, Thought and Culture” *The Handbook of Applied Linguistic*, pp.235-261. Blackwell Publishing.
- Krause, W.B. 2009 English Compared to Bahasa Indonesia. <http://www.indodic.com/SimilaritiesDiffs.htm>
- Krikmann, A 2005 “Contemporary Linguistic Theories of Humour” *Folklore* 33. <http://www.folklore.ee/folklore/vol33/kriku.pdf>
- Living in Indonesia Forum. <http://www.livinginindonesiaforum.org/>
- Magnis-Suseno, F 2006 *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulder, M.P and Nijholt, A 2002 “Humour Research: State of the Art” *University of Twente, Center of Telematics and Information Technology, Technical Report CTIT-02-34*, September 2002, 24 pp.
- Northwestern University. 2009. Exposure To Two Languages Carries Far-reaching Benefits. *ScienceDaily*. Retrieved October 16, 2009, from <http://www.sciencedaily.com/releases/2009/05/090519172157.htm>
- Parker, I 2005 *Qualitative Psychology: Introducing Radical Research*. 1st edition. Translated by Victorius Didik Suryo Hartoko. Yogyakarta: Andi

Plug, I 2009 “Creoles as interlanguages: world-formation” *Journal of Pidgin and Creole Languages* 2009.2

Ritchie, G 2004 “The Linguistic Analysis of Jokes” reviewed by Hamid Allami, 12 june 2005 in <http://linguistlist.org/issues/15/15-1187.html>

Salliyanti 2003 “Bahasa Prokem di Kalangan Remaja” Universitas Sumatera Utara

Yule, V 1987. English Spelling and Pidgin: Examples of International English Spelling. *Journal of the Simplified Spelling Society*, 1987/3 pp25-28